

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Sebagaimana dikemukakan pada Bab I, penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap masalah-masalah yang dihadapi anak tunanetra dalam mengembangkan kompetensi sosialnya, khususnya yang terkait dengan hubungan sosialnya dengan sebayanya yang awas di lingkungan sekitar rumahnya, dan hasilnya dipergunakan sebagai dasar perumusan program bimbingan dan konseling untuk ditawarkan kepada para penyelenggara pendidikan. Untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang hubungan teman sebaya beserta faktor-faktor yang terkait dengan itu, desain yang dipilih adalah studi kualitatif deskriptif. Studi semacam ini menggambarkan realita sosial (Cole, 1976), dan, menurut Mouly (1978), dalam konteks penyelenggaraan pendidikan, studi deskriptif berorientasi pada pembuatan keputusan. Dengan mengidentifikasi kondisi saat ini dan mengacu pada kebutuhan saat ini, hasil studi semacam ini memberikan informasi yang dapat dipergunakan sebagai dasar pembuatan keputusan yang sehat.

Penelitian ini berupaya meneliti masalah-masalah yang mungkin dihadapi anak tunanetra dalam menjalin hubungan sosial dengan teman-teman sebayanya yang awas di lingkungan sekitar rumahnya dari perspektif anak itu sendiri beserta orang tuanya. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan informasi kepada para penyelenggara pendidikan yang dapat dijadikan sebagai

dasar pengambilan kebijakan dalam kaitannya dengan pengembangan kompetensi sosial anak tunanetra, khususnya kebijakan dalam perumusan program bimbingan dan konseling.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Pemilihan subyek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, dan data penelitian dianalisis secara kualitatif. Bab ini mendeskripsikan metodologi penelitian tersebut.

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Meskipun dikotominya terlalu disederhanakan, penelitian dapat dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif, yang menggunakan angka-angka sebagai data untuk mendeskripsikan peristiwa-peristiwa atau mengungkapkan hubungan antarperistiwa (*positivisme*), dan penelitian kualitatif, yang menggunakan kata-kata sebagai data untuk mendeskripsikan pengalaman atau perilaku manusia (*fenomenologis*) (Bloland, 1992). Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan penemuan dan interpretasi daripada uji hipotesis, studi korelasional atau jenis-jenis analisis statistik lainnya (Borgia & Schuler, 1996). Menurut Van Maanen (1983), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan berbagai macam teknik interpretatif yang

berupaya mendeskripsikan, mengungkap, menerjemahkan, atau menafsirkan fenomena sosial tertentu yang terjadi secara alami, dari segi maknanya, bukan dari frekuensinya. Patton (1990) mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai penyelidikan ilmiah yang menggunakan pendekatan pemahaman yang didasarkan atas pemikiran kritis mengenai fenomena sosial tanpa bergantung pada abstraksi simbol-simbol numerik. Strauss & Corbin (1990) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu studi yang berupaya mengungkapkan hakikat pengalaman seseorang dengan suatu fenomena sosial tertentu. Tujuan penelitian kualitatif ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai dunia dari perspektif orang yang diteliti (Bloland, 1992). Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif, yaitu kata-kata orang itu sendiri, baik yang dituliskannya maupun yang diucapkannya (Bogdan & Taylor, 1975).

Di dalam penelitian ini, peneliti mengeksplorasi apakah hubungan dengan teman sebaya yang awas benar-benar merupakan masalah menurut perspektif anak tunanetra itu sendiri. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami suatu fenomena sosial yang dialami anak-anak tunanetra guna mengungkap masalah-masalah yang mereka hadapi dalam mengembangkan kompetensi sosialnya, khususnya yang terkait dengan hubungan sosialnya dengan sebayanya yang awas di lingkungan sekitar rumahnya. Hasilnya dideskripsikan secara verbal. Jenis studi tentang perspektif orang semacam ini, sebagaimana dikemukakan oleh sejumlah ahli di atas, merupakan penelitian kualitatif.

Untuk memahami fenomena sosial yang berupa masalah hubungan teman sebaya antara anak tunanetra dan anak awas dari perspektif anak tunanetra tersebut, peneliti menggunakan metode studi kasus yang dilakukan terhadap empat orang anak tunanetra. Feagin, Orum, and Sjoberg (1991) mendefinisikan studi kasus sebagai "an in-depth, multi-faceted investigation, using qualitative research methods, of a single social phenomenon" (hal. 2). Snow dan Anderson (1991) mengemukakan bahwa studi kasus cenderung bersifat terbuka, yang memudahkan diperolehnya temuan-temuan dan sumber data yang tidak diantisipasi, dan salah satu dari tujuan utama studi kasus tersebut adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang kelompok yang diteliti.

Oleh karena itu, di dalam penelitian ini, metode studi kasus dipilih untuk mengungkapkan pengalaman anak tunanetra dalam melakukan interaksi sosialnya dengan sebayanya yang awas guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang perkembangan kompetensi sosialnya.

3.2. Subyek Penelitian

Merriam (1988) mengemukakan bahwa sebuah kasus dalam studi kualitatif merupakan satu contoh dari satu fenomena, bukan sampel yang mewakili populasi tertentu seperti dalam paradigma kuantitatif. Ini berarti bahwa penentuan subyek sebagai sampel dalam penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk mewakili satu populasi tertentu, dan oleh karenanya hasilnya pun tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada populasi tertentu. Frechtling & Sharp (1997) mengemukakan bahwa penggeneralisasian yang valid secara statistik jarang menjadi dasar keputusan dalam pengambilan sampel untuk penelitian kualitatif; melainkan, penelitian kualitatif lebih mengutamakan kasus yang kaya dengan informasi untuk diteliti secara mendalam. Praktek seperti ini disebut "purposive sampling" (Lincoln and Guba, 1985). Lincoln and Guba mengemukakan bahwa *purposive sampling* didasarkan atas pertimbangan informasi, bukan pertimbangan statistik. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan informasi, bukan untuk memudahkan penggeneralisasian. Kriteria untuk menentukan kapan sampling itu dihentikan adalah keberulangan informasinya, bukan tingkat kepercayaan statistik (*statistical confidence level*). Dengan menggunakan *purposive sampling*, peneliti meningkatkan cakupan atau kisaran data serta mempertinggi kemungkinan terungkapnya realita secara lebih baik.

Fetterman (1989) mengemukakan bahwa peneliti dapat mempergunakan pertimbangannya (*judgment*) untuk memilih sampel yang paling tepat berdasarkan pertanyaan penelitian yang hendak dicarikan jawabannya. Pemilihan kasus itu didasarkan atas signifikansi atau relevansinya dengan pertanyaan penelitian, bukan karena dipandang representatif.

Oleh karena itu, pemilihan kasus untuk penelitian ini lebih didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- 3.2.1. Subyek berusia tidak lebih dari 12 tahun.
- 3.2.2. Subyek adalah tunanetra, dengan kisaran tingkat penglihatan dari kebutaan total hingga kurang awas (*low vision*) - atau ketunanetraan berat hingga ketunanetraan ringan (lihat Bab 1.7 untuk klasifikasi ketunanetraan).
- 3.2.3. Ketunanetraan subyek terjadi sebelum subyek dapat berjalan.
- 3.2.4. Subyek tidak memiliki kecacatan lain.
- 3.2.5. Subyek sudah memiliki kemampuan berbahasa secara cukup baik untuk dapat diwawancarai.
- 3.2.6. Subyek tinggal bersama orang tuanya di dalam komunitas anak awas.

Berdasarkan kriteria di atas, peneliti menemukan empat orang anak yang dapat dipergunakan sebagai subyek penelitian, yaitu siswa kelas tiga sekolah dasar di SLB/A Negeri Bandung, sebuah sekolah khusus bagi anak tunanetra

yang berlokasi di Jalan Pajajaran 50, Bandung. Keempat kasus tersebut tinggal di wilayah radius lima kilometer dari sekolah tersebut. Deskripsi demografik keempat kasus tersebut adalah sebagai berikut.

Kasus 1

Kasus 1 adalah seorang anak perempuan yang dilahirkan di Bandung pada tanggal 19 Juli 1993. Dia menjadi tunanetra sejak lahir dengan tingkat ketunanetraan berat. Dia adalah anak pertama dari dua bersaudara- dengan ayah yang berbeda. Adiknya, yang juga perempuan, tujuh tahun lebih muda. Pada usia satu setengah tahun, Kasus 1 ditinggalkan (bercerai) oleh ayah kandungnya, dan mendapat ayah tiri pada usia enam tahun. Dia mempersepsi ayah tirinya itu sebagai "ayah kandung", dan menyebut ayah kandungnya (yang dikenalnya ketika dia sudah berumur tujuh tahun) sebagai "ayah angkat". Karena tampaknya ayah tirinya itu lebih signifikan baginya daripada ayah kandungnya, maka yang dimasukkan oleh peneliti ke dalam data tentang orang tuanya adalah ayah tiri tersebut. Ayah Kasus 1 ini berlatar pendidikan S1 dan bekerja sebagai salesman PT Unilever, sedangkan ibunya, dengan latar belakang pendidikan D1, adalah seorang ibu rumah tangga. Mereka tinggal di Andir, Bandung.

Kasus 2

Kasus 2 adalah anak tunggal, seorang anak perempuan yang dilahirkan tunanetra dengan tingkat ketunanetraan ringan. Dia lahir di Bekasi pada tanggal

11 Juni 1993. Ayahnya meninggalkannya (karena perceraian) ketika Kasus 2 berusia satu tahun dan tampaknya tidak signifikan baginya, sehingga di dalam penelitian ini ayahnya itu tidak dimasukkan ke dalam data tentang orang tuanya. Ibu Kasus 2 berpendidikan S1 dan bekerja sebagai kepala divisi pemasaran pada PT Alas Mulia. Kasus 2 tinggal dengan ibunya dan seorang pembantu di Ciguriang, Bandung.

Kasus 3

Kasus 3 adalah seorang anak laki-laki yang dilahirkan pada tanggal 2 Juli 1992 dengan menyandang ketunanetraan ringan, tetapi kemudian, pada usia delapan tahun, sisa penglihatannya hilang sama sekali karena kecelakaan. Dia adalah anak kedua dari dua bersaudara. Kakaknya, yang juga laki-laki, berusia tujuh tahun lebih tua. Ayahnya berpendidikan SMEA dan bekerja sebagai pegawai IPTN. Ibunya adalah seorang ibu rumah tangga dengan latar belakang pendidikan SMEA. Mereka tinggal di Linggawastu, Bandung.

Kasus 4

Kasus 4 adalah anak laki-laki yang dilahirkan di Bandung pada tanggal 3 November 1992 dengan menyandang ketunanetraan ringan. Dia adalah anak pertama dari dua bersaudara. Adiknya, seorang anak perempuan, lima tahun lebih muda. Ayahnya berpendidikan D3 dan bekerja pada sebuah dealer handphone. Ibunya, seorang ibu rumah tangga, adalah lulusan SMA. Mereka tinggal di Sukajadi, Bandung.

Untuk memudahkan analisis, data demografik keempat kasus tersebut dirangkum dalam Tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1: Data Demografik Subyek Penelitian

| Nama | Kasus 1 | Kasus 2 | Kasus 3 | Kasus 4 |
|-----------------------|------------------|----------------|------------------|------------------|
| Jenis Kelamin | Perempuan | Perempuan | Laki-laki | Laki-laki |
| Umur* | 8.11.11 thn | 9.00.19 thn | 9.11.29 thn | 9.08.28 thn |
| Tunanetra Sejak | Lahir | Lahir | Lahir | Lahir |
| Tingkat Ketunanetraan | Berat | Ringan | Berat | Ringan |
| Anak Ke- | 1 dari 2 | 1 dari 1 | 2 dari 2 | 1 dari 2 |
| Tempat Tinggal | Andir | Ciguriang | Linggawastu | Sukajadi |
| Pendidikan Ayah | S1 | - | SMEA | D3 |
| Pendidikan Ibu | D1 | S1 | SMEA | SMA |
| Pekerjaan Ayah | Pegawai suasta | - | Pegawai BUMN | Pegawai suasta |
| Pekerjaan Ibu | Ibu rumah tangga | Pegawai suasta | Ibu rumah tangga | Ibu rumah tangga |
| Tingkat Penghasilan | Sedang-cukup | Cukup | Sedang | Sedang |

* Umur dihitung per tanggal 1 Juli 2002.

Untuk tujuan analisis, keempat subyek penelitian di atas dapat dikelompokkan sebagai anak laki-laki dan anak perempuan (masing-masing dua

orang), atau anak penyandang ketunanetraan berat dan anak penyandang ketunanetraan ringan (juga masing-masing dua orang).

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini, data mengenai peranan orang tua dalam pembinaan hubungan sosial anaknya yang tunanetra dengan sebayanya yang awas, dan realita hubungan sosial antara anak tunanetra itu dengan sebayanya yang awas di lingkungan sekitar rumahnya, dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth/qualitative interview*). Patton (1990) mengemukakan bahwa wawancara kualitatif merupakan strategi yang paling efektif untuk mengetahui dengan pasti perspektif orang lain. Keuntungan utama dari wawancara tersebut adalah fleksibilitasnya, yang memungkinkan peneliti mengarahkan pembicaraan ke hal-hal yang bermanfaat, untuk mendorong elaborasi hal-hal yang belum cukup dijelaskan atau yang dicoba dihindari oleh responden dan untuk menjelaskan pertanyaan-pertanyaan yang kurang dimengerti oleh responden (Mouly, 1978).

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur. Wawancara yang tidak terstruktur ini memungkinkan peneliti menelusuri gagasan-gagasan yang dapat terbukti sangat signifikan (Patton, 1990). Dengan pendekatan ini, peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berisi garis-garis besar tentang hal-hal yang akan dieksplorasi pada masing-masing responden. Pedoman wawancara tersebut berfungsi sebagai daftar cek pada saat wawancara dilangsungkan untuk meyakinkan bahwa semua topik yang relevan sudah terliput. Dengan menggunakan pedoman umum ini, peneliti

melibatkan diri dalam percakapan dengan masing-masing subyek. Pedoman umum wawancara tersebut dapat dilihat pada Box 3.1.

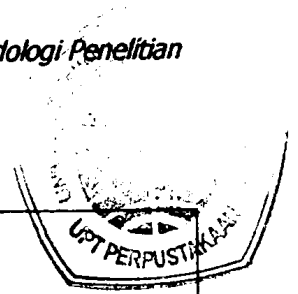
Wawancara dilaksanakan terutama secara tatap muka. Proses wawancara tatap muka memungkinkan terjalinnya hubungan saling pemahaman (*rapporf*) antara subyek penelitian dan peneliti, sehingga dapat tercipta situasi yang memungkinkan subyek untuk mempercakapkan topik yang diteliti secara panjang lebar. Akan tetapi, untuk melengkapi hal-hal yang masih memerlukan penjelasan tambahan, atas seizin subyek, peneliti juga menggunakan percakapan telepon.

Dengan menggunakan pedoman yang sama, wawancara dilakukan dengan anak dan orang tuanya (dalam hal ini ibunya). Wawancara dilaksanakan pada waktu yang berbeda-beda pada bulan Mei hingga Juni 2002. Data yang disajikan di dalam tesis ini adalah intisari wawancara tersebut, tetapi untuk menjaga otentisitasnya, peneliti juga merekam semua wawancara itu dengan *tape recorder* secara utuh dan mentranskripsikannya secara *verbatim*.

Box 3.1: Pedoman Wawancara

- A. Data Demografik Anak
 - 1. Nama; tanggal lahir; tempat tinggal; jumlah adik/kakak
 - 2. Usia terjadinya kctunanctraan dan tingkat kctunanctraan
 - 3. Pendidikan dan pekerjaan ayah; pendidikan dan pekerjaan ibu
- B. Peranan orang tua dalam pembinaan hubungan teman sebaya
 - 4. Eksposur anak pada lingkungan sosial (*social exposure*) dan permasalahannya
 - 5. Dorongan dan dukungan untuk masuk ke dalam kelompok teman sebaya
 - 6. Penyediaan fasilitas bermain (fantasi dan terstruktur)
 - 7. Bimbingan orientasi dan mobilitas
- C. Hubungan sosial antara anak tunanetra dengan sebayanya yang awas di lingkungan sekitar rumahnya
 - 8. Minat anak untuk melakukan interaksi sosial
 - 9. Penerimaan oleh kelompok teman sebaya
 - 10. Persahabatan (hakikat persahabatan yang telah terjalin)
 - 11. Bentuk interaksi (bermain fantasi; bermain terstruktur, kegiatan bersama)
 - 12. Tempat interaksi (dalam/luar ruangan)

Di samping itu, untuk menampilkan profil kompetensi sosial subyek saat ini, peneliti menggunakan "Daftar Cek Atribut Sosial" (lihat Box 3.2), yang diterjemahkan oleh peneliti dari The Social Attribute Checklist dari McClellan & Katz (2001 – lihat Lampiran). Pengisian daftar cek tersebut sebagian didasarkan atas hasil wawancara dengan anak dan orang tuanya tersebut di atas, dan sebagian lainnya didasarkan atas wawancara khusus dengan orang tua dan guru kelas yang difokuskan untuk pengisian daftar cek tersebut.



Box 3.2: Daftar Cek Atribut Sosial untuk Anak
Diterjemahkan dari McClellan & Katz (2001)

I. Atribut Individual

Anak:

1. Biasanya dalam *mood* yang positif.
2. Tidak terlalu bergantung pada orang dewasa.
3. Biasanya berangkat ke sekolah dengan senang hati.
4. Biasanya dapat menghadapi penolakan secara memadai.
5. Menunjukkan kapasitas untuk berempati.
6. Memiliki hubungan yang positif dengan satu atau dua teman sebaya; menunjukkan kapasitas untuk benar-benar memberikan perhatian kepadanya dan merasa kehilangan bila mereka tidak ada.
7. Menunjukkan kapasitas untuk humor.
8. Tidak sering tampak kesepian.

II. Atribut Keterampilan Sosial

Anak biasanya:

9. Mendekati orang lain secara positif.
10. Menyatakan keinginan dan kesukaannya secara jelas; memberikan alasan untuk tindakan dan posisinya.
11. Menuntut hak dan menyatakan kebutuhannya secara baik.
12. Tidak mudah terintimidasi oleh anak pengganggu.
13. Menyatakan kekecewaan dan kemarahannya secara efektif tanpa meningkatkan perselisihan atau mencelakai orang lain.
14. Dapat masuk ke dalam kelompok anak yang sedang bermain atau sedang bekerja.
15. Dapat masuk ke dalam diskusi yang sedang berlangsung pada topiknya; dapat memberikan kontribusi yang relevan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.
16. Mampu mengambil giliran secara cukup mudah.
17. Menunjukkan minat terhadap orang lain; mampu memberi atau meminta informasi secara tepat.
18. Mampu bernegosiasi dan berkompromi dengan orang lain secara baik.
19. Tidak meminta perhatian orang lain secara berlebihan.
20. Dapat menerima dan bergaul dengan teman sebaya ataupun orang dewasa dari kelompok etnik lain.
21. Mampu berinteraksi secara nonverbal dengan anak lain (dengan senyuman, lambaian tangan, anggukan kepala, dan sebagainya.).

III. Atribut Hubungan Teman Sebaya

Anak:

22. Biasanya diterima versus diabaikan atau ditolak oleh anak lain.
23. Kadang-kadang diajak anak lain untuk bermain bersama atau melakukan suatu kegiatan bersama.
24. Disebut oleh anak lain sebagai sahabat atau teman bermain atau teman melakukan kegiatan.

3.4. Teknik Analisis Data

Di dalam penelitian kualitatif, analisis dan interpretasi data adalah upaya untuk memahami apa yang telah dikatakan orang, mencari pola-pola, mengaitkan apa yang dikatakan orang di satu tempat dengan apa yang dikatakannya di tempat lain, dan memadukan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang berbeda-beda (Patton, 1990). Frechtling dan Sharp (1997) mengemukakan bahwa analisis data secara kualitatif merupakan cara melihat, memeriksa, membandingkan, dan menafsirkan pola-pola atau tema-tema yang bermakna. Pada tingkat yang paling sederhana, analisis kualitatif adalah upaya untuk memeriksa kumpulan data yang relevan guna mengetahui bagaimana data tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian. Di dalam penelitian ini, peneliti mengaitkan apa yang dikatakan subyek sebagai jawaban atas satu butir pertanyaan dengan jawabannya untuk pertanyaan lain, mengaitkan pernyataan satu subyek dengan subyek-subyek lainnya, untuk melihat apakah terdapat pola pikir atau tema yang sama di antara mereka guna memahami secara komprehensif persepsi mereka tentang hubungan antara anak tunanetra dengan sebayanya yang awas dan kaitannya dengan perkembangan kompetensi sosial anak tunanetra.

Selama melakukan analisis, sebagaimana dianjurkan oleh Frechtling dan Sharp (1997), peneliti senantiasa mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut: Pola-pola dan tema-tema umum apa yang muncul dalam respon terhadap item-

item tertentu? Bagaimanakah pola-pola tersebut (atau tidak adanya pola-pola tersebut) membantu menjelaskan pertanyaan penelitian secara lebih luas? Apakah terdapat deviasi dari pola-pola ini? Jika ya, apakah ada faktor-faktor yang dapat menjelaskan respon yang menyimpang tersebut? Cerita-cerita menarik apakah yang muncul dari respon-respon itu? Bagaimanakah cerita-cerita tersebut dapat membantu menjelaskan pertanyaan penelitian secara lebih luas? Apakah ada di antara pola-pola atau temuan-temuan itu yang menyiratkan bahwa data tambahan perlu dikumpulkan? Apakah ada pertanyaan penelitian yang perlu direvisi? Apakah pola-pola yang muncul itu sesuai dengan temuan-temuan analisis kualitatif terkait yang pernah dilakukan? Jika tidak, apa yang dapat menjelaskan perbedaan tersebut?

Analisis dilakukan dalam dua bentuk, yaitu *intra-case analysis* (yaitu analisis terhadap item-item dalam satu kasus yang sama) dan *cross-case analysis* (yaitu analisis terhadap item-item yang sama untuk kasus yang berbeda). Proses analisis dalam penelitian ini menggunakan kerangka yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Frechtling & Sharp, 1997; Bloland, 1992), yang terdiri dari tiga fase, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan konklusi dan verifikasi.

Menurut Miles dan Huberman, reduksi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang tercantum dalam catatan lapangan atau transkrip wawancara.

Reduksi data ini tidak hanya dimaksudkan agar menjadi padat sehingga mudah dikelola, tetapi juga agar lebih mudah dipahami dari perspektif masalah yang dibahas. Reduksi data sering memaksa peneliti untuk memilih aspek-aspek mana dari data yang telah terkumpul itu harus diberi penekanan, diminimalkan atau dikesampingkan sama sekali untuk tujuan penelitian yang sedang dilaksanakan. Dalam analisis kualitatif, analis memutuskan data yang mana yang harus ditonjolkan dalam deskripsi data itu berdasarkan prinsip selektivitas, terutama selektivitas berdasarkan Relevansi data itu untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu.

Fase kedua dari analisis data ini adalah menentukan bagaimana data itu akan disajikan. Sajian data ini menampilkan rakitan informasi yang padat dan terorganisasi untuk memudahkan penarikan konklusi. Sajian data itu dapat berupa diagram, tabel, atau grafik, yang berisi data tekstual. Sajian data tersebut dimaksudkan untuk mempermudah analis membuat ekstrapolasi dari data karena dengan sajian ini analis dapat dengan lebih cepat melihat adanya pola-pola dan hubungan-hubungan yang sistematis. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk sajian data berupa tabel.

Fase ketiga dari proses analisis data itu adalah penarikan konklusi dan verifikasi. Penarikan konklusi dilakukan dengan melihat kembali data untuk menimbang-nimbang makna dari data yang sudah dianalisis itu dan untuk menimbang implikasinya bagi pertanyaan penelitian terkait. Verifikasi, yang

terkait secara integral dengan penarikan konklusi, dilakukan dengan membaca ulang data berkali-kali untuk melakukan *cross-check* atau menguji kebenaran konklusi yang telah dibuat. Di samping itu, verifikasi juga dimaksudkan untuk menguji apakah Makna yang disimpulkan dari data yang dianalisis itu rasional, ajeg dan kokoh. Dengan kata lain, verifikasi dimaksudkan untuk menguji validitas dan reliabilitasnya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Bloland (1992) bahwa verifikasi di dalam penelitian kualitatif sama fungsinya dengan reliabilitas dan validitas di dalam penelitian kuantitatif. Dia mengemukakan, "Verification performs for qualitative research what reliability and validity perform for quantitative research" (hal.4). Validitas di sini berbeda maknanya dengan yang dipergunakan di dalam penelitian kuantitatif di mana validitas merupakan satu istilah teknis yang secara spesifik mengacu pada pertanyaan apakah suatu konstruk tertentu benar-benar mengukur apa yang hendak diukurnya. Di dalam penelitian kualitatif, menurut Frechtling dan Sharp (1997), yang dimaksud dengan validitas adalah kepastian bahwa konklusi yang ditarik dari data itu dapat dipercaya, dapat dipertahankan, dijamin kebenarannya, dan mampu bertahan terhadap penjelasan alternatif.

Di dalam penelitian ini, untuk mencapai validitas tersebut, sebagaimana disarankan oleh Frechtling dan Sharp (1997), peneliti membaca ulang data dan secara sistematis memeriksa data berulang kali dengan menggunakan berbagai taktik termasuk menelaah apakah terdapat pola-pola dan tema-tema tertentu, mengelompokkan kasus, mengontraskan dan membandingkannya,

memilah-milah variabel-variabel, dan membedakan antara faktor-faktor khusus dengan faktor umum, yang didasarkan atas asumsi teoretik tertentu, dalam hal ini teori-teori tentang perkembangan kompetensi sosial anak yang dikaitkan dengan ketunanetraan. Di samping itu, sebagaimana dikemukakan oleh Borgia & Schuler (1996), validitas diperoleh bila terdapat multiperspektif. Oleh karena itu, informasi sebaiknya diperoleh dari sekurang-kurangnya tiga sumber data, satu metode yang disebut *triangulation*. Di dalam penelitian ini, triangulasi tersebut melibatkan anak tunanetra (subyek penelitian), orang tuanya (dalam hal ini ibunya), dan guru kelasnya.

Secara tradisional, reliabilitas dalam desain penelitian didasarkan atas asumsi bahwa terdapat satu realita yang jika diteliti secara berulang-ulang akan melahirkan hasil yang sama (Merriam, 1988). Akan tetapi, karena penelitian kualitatif berusaha menjelaskan realita itu dari perspektif masing-masing individu, maka akan terdapat bermacam-macam interpretasi tentang satu realita yang sama, sehingga pengulangan penelitian untuk menetapkan reliabilitas menurut pengertian tradisional ini tidak mungkin dilakukan (Merriam, 1988). Oleh karena itu, di dalam penelitian kualitatif, Lincoln dan Guba (1985) mengusulkan penggunaan istilah "consistency" atau "dependability" sebagai ganti "reliability". Artinya, berdasarkan data yang terkumpul, konklusi yang ditarik sebagai hasil penelitian itu harus rasional, yang dapat dicapai melalui teknik verifikasi sebagaimana dikemukakan di atas.

